















Pada masa itu, Sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang –mengenai perjalanan akademik M.Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini- Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang.

Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulum al-Qur'an*, *Mimbar*

























karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Nur* karya Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* karya Kaasim Bakri, ada juga yang masih menggunakan bahasa Jawa yakni *tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa dan *al-Qur'an Suci bahasa Jawi* karya R. Muhammad Adnan.

Tafsir karya ulama Nusantara periode abad ke 20 ini mencapai puncaknya pada karya Buya Hamka yakni *tafsir al-Azhar* yang ditulis pada saat Hamka mendekam dipenjara selama kurang lebih dua tahun. Karya ini diterbitkan sekitar tahun 1966 dan menjadi karya puncak pada masa itu karena setelah Hamka nyaris tidak ada tafsir yang muncul hingga memasuki abad ke 21.

Pembahasan tafsir pada awal-awal perkembangan tafsir di Indonesia cenderung global belum begitu luas dan kurang mengena pada problem kehidupan masyarakat sekarang, dengan berbagai permasalahan yang lebih *ruwet* dan kompleks.

Akhirnya memasuki abad ke 21 muncullah tafsir yang lengkap yang di tulis oleh Muhammad Quraish Shihab yakni *Tafsir al-Misbâh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Yang memiliki kelebihan di antara karya-karya ulama Indonesia terdahulu. Di antara kelebihan tersebut adalah mampu memadukan metode tahlily dan maudhui. Ia membahas dan menafsirkan seluruh ayat dari awal sampai akhir, namun tetap mengelompokkan ayat-ayatnya sesuai dengan tema pokok yang dikandung oleh masing-masing surat.

